Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 4, Nomor 6, July 2026, P. 1-12
E-ISSN: 2986-6340
Licenced by CC BY-SA 4.0
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.21370648

Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani

Nabila Izzatin Farikhatun Naida[1], Tafrikhan[2], Muhtar Sofwan Hidayat[3]
[1,2] Program Studi Pendidikan guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an
[3]Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Dosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Sains Al-Qur'an
[*]Email korespondesi: muhtarsh@unsiq.ac.id

Abstrak

Pendidikan modern yang cenderung berorientasi pada pencapaian kognitif kerap mengabaikan aspek pendidikan nilai, sehingga memicu fenomena degradasi moral pada peserta didik, khususnya di tingkat pendidikan dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengkontekstualisasikan relevansi pemikiran pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani sebagai alternatif solusi atas krisis etika di era disrupsi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan (*library research*). Data bersumber dari teks-teks otentik karya Syekh Nawawi yang kemudian dikaji menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan pendekatan historis-filosofis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma pendidikan Syekh Nawawi menempatkan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pembentukan adab sebagai fondasi utama sebelum transfer pengetahuan dilakukan. Konsep ini ditopang oleh kurikulum berbasis tauhid, etika ketat guru sebagai teladan (*murobbi*), serta metode pembiasaan (*habituation*) secara konsisten. Sebagai kesimpulan, pemikiran Syekh Nawawi sangat relevan untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) di ekosistem sekolah dasar (SD/MI). Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan pedagogi Islam Nusantara, serta secara praktis memberikan rujukan strategis bagi para pendidik dalam merancang ekosistem pendidikan karakter yang holistik guna membentengi moral generasi penerus.
Kata kunci: *Adab; Pendidikan Karakter; Pendidikan Dasar; Syekh Nawawi al-Bantani.*

Abstract

Modern education, which tends to prioritize cognitive achievement, often neglects values education, thereby contributing to the phenomenon of moral degradation among students, particularly at the primary education level. This study aims to explore and contextualize the relevance of Shaykh Nawawi al-Bantani's educational thought as an alternative solution to the ethical crisis in the era of disruption. The research employs a qualitative approach using library research. The data are derived from the authentic works of Shaykh Nawawi, which are analyzed through content analysis and a historical-philosophical approach. The findings reveal that Shaykh Nawawi's educational paradigm places tazkiyat al-nafs (purification of the soul) and the cultivation of adab (proper moral conduct) as the fundamental prerequisites before the transmission of knowledge takes place. This paradigm is supported by a tawhid-based curriculum, the exemplary moral conduct and professional ethics of teachers as murabbi (educator-mentors), and the consistent application of habituation methods in the learning process. In conclusion, Shaykh Nawawi's educational thought remains highly relevant for integration into the hidden curriculum within the primary school (SD/MI) educational ecosystem. This study contributes to enriching the body of knowledge on Indonesian Islamic pedagogy while also providing practical strategic guidance for educators in designing a holistic character education ecosystem aimed at strengthening the moral character of future generations.
Keywords: *adab; character education; primary education; Shaykh Nawawi al-Bantani.*

Article Info
Received date: 30 June 2026 Revised date: 10 July 2026 Accepted date: 15 July 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan sebuah proses transformasi sistematis yang berorientasi pada pengembangan aspek kognitif dan berfokus pada internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual (Mohd et al., 2023). Wacana mengenai integrasi intelektualitas dan spiritualitas dalam entitas pendidikan ini telah lama menjadi diskursus sentral para pemikir

klasik, salah satunya adalah Syekh Nawawi Al-Bantani. Tokoh intelektual Nusantara yang memiliki reputasi global tersebut menawarkan konstruksi pemikiran pendidikan yang menempatkan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pembentukan adab sebagai landasan epistemologis sebelum tahapan transfer pengetahuan dilaksanakan (Amin & Siregar, 2022). Paradigma pendidikan Syekh Nawawi tersebut memberikan kerangka filosofis yang komprehensif dalam merespons tantangan degradasi moral yang kerap muncul akibat implementasi sistem pendidikan modern yang cenderung reduksionis dan berpusat pada orientasi materialistis semata.

Sistem pendidikan mengamanatkan integrasi komprehensif antara penguasaan kompetensi akademik dan pembentukan karakter moral peserta didik (Zainuddin et al., 2025). Realitas empiris pada tataran implementasi justru menunjukkan kecenderungan praktik pembelajaran yang berorientasi kuat pada pencapaian aspek kognitif dan kuantifikasi nilai, sehingga kerap mereduksi esensi pendidikan nilai (*value education*). Fenomena degradasi moral yang termanifestasi melalui krisis etika, penurunan sikap hormat terhadap entitas pendidik, serta pragmatisme dalam proses belajar menjadi indikator nyata dari ketimpangan orientasi (Gupta et al., 2025; RAFLISYAH et al., 2023). Kondisi ini mendesak adanya reorientasi filosofis dalam praksis pendidikan melalui penggalian kembali epistemologi pendidikan yang berbasis pada penyucian jiwa dan adab, sebagaimana yang telah dikonstruksi secara mendalam dalam pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani.

Kajian literatur terhadap diskursus pemikiran pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu dengan ragam titik tekan analisis. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Nashaihul Ibad*, yang menggarisbawahi pentingnya internalisasi nilai ketawadukan dan keikhlasan sebagai basis pembentukan kepribadian peserta didik (Safinatul A Yun, 2026). Penelitian lain yang memfokuskan kajiannya pada etika pendidik dan peserta didik menurut Syekh Nawawi, dengan konklusi bahwa relasi spiritual antara guru dan murid merupakan determinan utama dalam keberhasilan transmisi pengetahuan (Rahmayani et al., 2024). Mayoritas temuan dari studi-studi terdahulu tersebut cenderung menitikberatkan pada analisis tekstual normatif terhadap karya-karya klasik sang ulama. Eksplorasi lebih lanjut mengenai kontekstualisasi filosofi pendidikan tersebut dalam merespons problematika degradasi moral secara praksis, khususnya dalam peletakan pondasi karakter pada level pendidikan dasar, masih menyisakan ruang kajian yang luas. Penulisan artikel ini diformulasikan untuk mengisi celah akademik (*research gap*) tersebut melalui telaah komprehensif terhadap relevansi pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani pada konteks pendidikan kekinian.

Aktualisasi pemikiran pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani melalui integrasi konsep *adab* dan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) ke dalam ekosistem pembelajaran di tingkat pendidikan dasar ditawarkan sebagai alternatif solusi yang komprehensif. Gagasan ini berfokus pada perancangan model pendidikan karakter yang menyisipkan nilai-nilai keikhlasan, penghormatan terhadap pendidik, serta kesucian niat belajar ke dalam praksis kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dan budaya sekolah. Implementasi kerangka pemikiran ini memberikan manfaat substansial berupa pembentukan fondasi kepribadian peserta didik yang seimbang antara kecerdasan kognitif dan kematangan spiritual sejak usia dini, sehingga mampu mencegah potensi deviasi moral. Keunggulan utama dari pendekatan ini terletak pada akar historis dan kulturalnya yang sangat kuat (Firdaus & Imawan, 2024). Pemikiran Syekh Nawawi merepresentasikan epistemologi kearifan Islam Nusantara yang jauh lebih kompatibel dengan karakteristik sosiologis dan psikologis peserta didik di Indonesia dibandingkan dengan rumusan teori pendidikan asing semata (Hidayat & Fasa, 2019). Sintesis antara kebijaksanaan pendidikan klasik ini dengan metode pedagogi modern

diyakini mampu menghasilkan purwarupa pendidikan yang membentengi generasi penerus dari dampak negatif disrupsi nilai (Yue, 2024).

Kontribusi teoretis dari penelitian ini terepresentasikan melalui pengayaan khazanah keilmuan pedagogi Islam, khususnya terkait epistemologi pendidikan karakter berbasis literatur klasik Nusantara. Manfaat praktis secara spesifik diproyeksikan bagi institusi pendidikan dasar dan para tenaga pendidik sebagai rujukan komprehensif dalam merekonstruksi desain pembelajaran yang mengintegrasikan nilai spiritualitas dan kecerdasan akademis secara seimbang. Eksplorasi terhadap pemikiran tokoh pendidikan lokal ini memberikan landasan strategis bagi pengembangan kurikulum sekolah dasar yang adaptif sekaligus responsif terhadap ancaman dekadensi moral. Pemahaman mendalam terhadap elaborasi konsep keteladanan pendidik dan etika peserta didik menurut Syekh Nawawi berpotensi mengakselerasi terwujudnya ekosistem pendidikan holistik yang relevan dengan tuntutan zaman (Abdurrahman & Mujahada, 2026).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang difokuskan untuk menelaah anatomi pemikiran pendidikan Syaikh Nawawi al-Bantani. Sumber data primer bersumber dari literatur otentik karya sang tokoh, khususnya kitab-kitab yang bermuatan nilai pedagogis seperti *Nashaihul Ibad*, *Tafsir Marah Labid*, dan *Qami' al-Thughyan*. Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai buku, artikel jurnal ilmiah, dan literatur pendukung lainnya yang relevan dengan fokus kajian.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menghimpun dan mengidentifikasi teks-teks klasik maupun kajian kontemporer terkait pemikiran tokoh. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis historis-filosofis. Pendekatan tersebut digunakan untuk menyarikan esensi gagasan pendidikan Syaikh Nawawi secara objektif, guna merumuskan kontekstualisasi dan relevansinya terhadap praksis pendidikan dasar di era modern

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi dan Warisan Intelektual Syaikh Nawawi al-Bantani

Syekh Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi al-Bantani lahir di Tanara, Serang, Banten pada tahun 1813 M (1230 H). Ia berasal dari keluarga dengan tradisi keilmuan yang kuat; ayahnya, KH. Umar bin Arabi, adalah seorang penghulu (pemimpin agama) di Tanara, sementara, ibunya berasal dari keluarga ulama tersohor kala itu di Banten. Sejak kecil, al-Bantani menunjukkan kecerdasan dan ketekunan luar biasa dalam belajar agama, awalnya al-Bantani di bawah bimbingan ayahnya sendiri, kemudian ia melanjutkan pendidikan di berbagai pesantren di Jawa

Pada usia 15 tahun, al-Bantani melakukan perjalanan ke Tanah Suci (Mekah) untuk menunaikan ibadah haji dan menuntut ilmu. Setelah beberapa tahun di sana, ia kembali ke tanah air (Indonesia), namun situasi politik kolonial yang represif terhadap tokoh-tokoh agama pada waktu itu membuatnya kembali ke Mekah dan menetap di sana hingga akhir hayatnya. Di Haramain (Mekah dan Madinah), alBantani belajar dari ulama-ulama terkemuka pada masanya, mendalami berbagai disiplin ilmu Islam, dan akhirnya diakui sebagai ulama besar yang mengajar di Masjidil Haram

Konteks historis kehidupan Nawawi al-Bantani penting untuk ditelaah secara mendalam, demi untuk generasi kita kini, dan mendatang. Ia hidup pada masa kolonialisme Belanda yang menerapkan kebijakan restriksi (pembatasan) terhadap aktivitas keagamaan dan pendidikan Islam di Indonesia. Kebijakan ini mendorong banyak ulama dan santri untuk hijrah ke Haramain, yang kemudian membentuk komunitas Jawi (Asia Tenggara) yang

signifikan di sana. Di tengah tekanan Belanda tersebut, al-Bantani memilih jalan perlawanan intelektual melalui pendidikan dan karya tulis, yang akhirnya memiliki dampak jauh lebih besar dan berkelanjutan dibandingkan perlawanan fisik

Produktivitas intelektual Nawawi al-Bantani menunjukkan dedikasi luar biasa terhadap ilmu pengetahuan Islam (Fitriyani et al., n.d.). Ia menulis 100-an kitab, bahkan lebih dalam berbagai bidang keilmuan Islam, termasuk tafsir, fikih, tasawuf, tauhid, tata bahasa Arab, dan lainnya. Di antara karya-karyanya yang tersohor adalah:

1. Tafsir Marah Labid (dikenal juga sebagai Tafsir al-Munir): Karya tafsir Al-Qur'an komprehensif yang menunjukkan kedalaman pemahaman Nawawi terhadap ilmuilmu Al-Qur'an dan kemampuannya mengkontekstualisasikan ajaran Islam.
2. Nihayat al-Zain: Kitab fikih mazhab Syafi'i yang menjadi rujukan utama di banyak pesantren Indonesia hingga kini.
3. Sullam al-Taufiq: Kitab dasar fikih ibadah yang masih digunakan dalam kurikulum dasar pesantren.
4. Fath al-Majid: Syarah (penjelasan) atas kitab tauhid yang menunjukkan kemampuannya dalam ilmu kalam.
5. Qami' al-Thughyan: Kitab tasawuf yang membahas aspek-aspek spiritualitas Islam.

Selain produktivitas literasi yang luar biasa, kontribusi Nawawi al-Bantani juga mencakup pembentukan jaringan keilmuan yang menghubungkan Nusantara dengan Timur Tengah. Sebagai guru di Masjidil Haram, ia mendidik banyak murid dari Nusantara yang kemudian kembali ke tanah air dan mendirikan pesantren-pesantren yang menjadi pusat pendidikan Islam. Dalam hal ini, Nawawi berperan sebagai transmitter (pemancar) pengetahuan dan tradisi intelektual Islam dari pusat peradaban Islam ke Nusantara (Muthalib & Khairuddin, 2025).

Konsep Dasar Pendidikan Menurut Syaikh Nawawi al-Bantani

Dalam pemikiran pendidikan Islam, terdapat beberapa istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan makna pendidikan, yaitu *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* (Andhin Sabrina Zahra et al., 2024). Ketiga istilah tersebut memiliki makna dan penekanan yang berbeda, meskipun sama-sama berkaitan dengan proses pendidikan Islam. Syekh Nawawi al-Bantani memberikan penjelasan yang cukup mendalam mengenai ketiga konsep tersebut. Menurut beliau, perbedaan penggunaan istilah tersebut muncul karena adanya perbedaan pendekatan para ahli pendidikan Islam, baik dari sisi bahasa, konteks penggunaannya dalam Al-Qur'an dan Hadis, maupun dari pemilihan ayat dan hadis yang dijadikan dasar dalam memahami pendidikan Islam.

Konsep pertama adalah *ta'lim*. Syekh Nawawi memandang bahwa *ta'lim* tidak hanya berarti proses transfer ilmu pengetahuan semata, tetapi juga mencakup transfer nilai, metode, serta transformasi kepribadian peserta didik. Pendidikan dalam makna *ta'lim* bukan sekadar mengajarkan seseorang agar mengetahui sesuatu, melainkan juga membentuk kepribadian dan akhlaknya sehingga ilmu yang diperoleh dapat menjadi bagian dari dirinya. Dalam pandangan Syekh Nawawi, *ta'lim* meliputi kegiatan membaca ayat-ayat Al-Qur'an, memahami maknanya, mengetahui hakikat kebenaran, memahami syariat, hingga menjelaskan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, *ta'lim* mencakup pendidikan jasmani, intelektual, mental, dan spiritual yang diberikan tidak hanya kepada anak-anak tetapi juga kepada orang dewasa.

Selain itu, Syekh Nawawi menjelaskan bahwa *ta'lim* memiliki cakupan yang luas karena tidak terbatas pada proses pengajaran formal saja. Pendidikan menurut konsep *ta'lim* juga melibatkan proses pembinaan dan pembentukan karakter melalui nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan manusia yang cerdas

secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan kedekatan spiritual dengan Allah SWT. Karena luasnya cakupan tersebut, Syekh Nawawi lebih cenderung menggunakan istilah *ta'lim* untuk menggambarkan makna pendidikan Islam secara umum.

Konsep kedua adalah *tarbiyah*. Syekh Nawawi menjelaskan bahwa istilah ini berasal dari lafaz *rabb* dalam Surah Al-Fatihah ayat 2 yang memiliki makna memelihara, mengatur, membimbing, dan mengembangkan secara bertahap. Dalam konteks pendidikan, *tarbiyah* berarti proses pengasuhan dan pembinaan yang dilakukan secara bertahap dari satu keadaan menuju keadaan yang lebih baik. Allah SWT sebagai *Rabb al-'Alamin* dipahami sebagai Dzat yang mengatur, memelihara, memberi rezeki, dan mengembangkan seluruh makhluk-Nya secara bertahap menuju kesempurnaan.

Menurut Syekh Nawawi, makna *tarbiyah* lebih menekankan pada aspek pengasuhan dan pertumbuhan, terutama pada masa kanak-kanak. *Tarbiyah* mencakup proses memperbaiki, membesarkan, memelihara, menjaga, dan memimpin perkembangan manusia, baik fisik maupun kejiwaannya. Namun demikian, Syekh Nawawi memandang bahwa cakupan *tarbiyah* lebih sempit dibandingkan *ta'lim*, sebab *tarbiyah* lebih fokus pada proses pertumbuhan dan pengasuhan, sedangkan *ta'lim* mencakup pendidikan secara menyeluruh termasuk transformasi nilai dan pembentukan kepribadian. Oleh karena itu, dalam pandangan beliau, istilah *ta'lim* dianggap lebih representatif untuk menggambarkan konsep pendidikan Islam secara utuh.

Konsep ketiga adalah *ta'dib*. Syekh Nawawi memandang bahwa *ta'dib* memiliki hubungan yang sangat erat dengan *ta'lim*. Bahkan beliau menjelaskan bahwa *ta'dib* pada dasarnya memiliki makna pendidikan yang sama dengan *ta'lim*, tetapi dengan penekanan yang lebih kuat pada pembentukan akhlak dan adab. Syekh Nawawi mengutip ungkapan: *"'Allimuu anfusakum wa nisaa-akum wa aulaadakum al-khair wa addibuhum"* yang berarti mengajarkan kebaikan kepada diri sendiri, keluarga, dan anak-anak serta mendidik mereka dengan membiasakan perbuatan baik dan menjauhi keburukan.

Dalam penjelasannya, Syekh Nawawi mengartikan *addibuhum* sebagai upaya mendidik dan membentuk akhlak yang mulia (*mahaasin al-akhlaq*). Oleh sebab itu, *ta'dib* lebih diarahkan pada pembentukan perilaku, kedisiplinan, sopan santun, dan moralitas peserta didik. Pendidikan tidak cukup hanya dilakukan melalui transfer ilmu, tetapi juga harus disertai dengan pembiasaan, keteladanan, dan transformasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *ta'dib* menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam karena tujuan akhir pendidikan bukan hanya menghasilkan manusia yang berilmu, tetapi juga berakhlak mulia.

Berdasarkan pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani tersebut, dapat dipahami bahwa ketiga istilah tersebut saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain. *Ta'lim* menekankan aspek pengajaran dan transformasi ilmu serta nilai, *tarbiyah* menitikberatkan pada pengasuhan dan pengembangan secara bertahap, sedangkan *ta'dib* lebih fokus pada pembentukan adab dan akhlak. Ketiganya menjadi dasar penting dalam pendidikan Islam yang bertujuan membentuk manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlakul karimah (Yusuf, 2022).

Tujuan Pendidikan Menurut Syaikh Nawawi al-Bantani

Menurut Syekh Nawawi al-Bantani, tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut: 1) Untuk mendapatkan ridho Allah dan mendapatkan kebahagiaan kehidupan di akhirat; 2) Untuk menghapuskan kebodohan dari dalam diri manusia, dan mengajarkan apa yang sudah dipelajari kepada orang lain dengan tujuan memghilangkan kebodohan dalam diri orang lain; 3) Untuk menghidupkan agama Islam serta mengabadikan Islam dengan sinaran ilmu; 4) sebagai bentuk rasa syukur karena sudah diberikan tubuh dan akal yang sehat.

Secara sederhana tujuan pendidikan dalam Islam adalah cerminan dari tugas manusia diciptakan, yaitu beribadah kepada Allah dan menjadi khalifah di muka bumi, yang mana

semua itu dalam rangka mencari ridlo Allah, baik perbuatan yang berhubungan dengan diri sediri ataupun orang lain. Jadi acuannya bukan seberapa kaya, namun seberapa bermanfaat bagi sekitar.

Senada dengan itu, Pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra adalah salah satu aspek dari keseluruhan ajaran Islam. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan manusia hidup dan diciptakan, yaitu sebagai hamba Allah yang bertaqwa kepada-Nya, sehingga bisa mencapai kebahagiaan di dunia dan di ahirat. Jika dikaji dalam sudut pandang fundamental, Nampak bahwa PAI bertujuan membina dan mengembangkan potensi umat manusia guna mencapai tujuannya untuk tampil sebagai manusia di dunia yang semaksimal mungkin, sekaligus mewujudkan misi Khalifah Allah. Potensi tersebut merupakan kemampuan tersembunyi yang perlu digali karena sudah tertanam sejak diciptakan, yaitu segala hal tentang jasmani atau pun rohani.

Selain tujuan yang bersifat umum, ada juga tujuan pendidikan Islam secara khusus, yaitu tahapan penguasaan peserta didik terhadap pembelajaran dalam beberapa aspek (kognitif, motorik, afektif), tahapan inilah yang kemudian implementasikan ke dalam materi, metode, evalusi atau kurikulum. Dari tujuan pendidikan yang dipaparkan tersebut mencakup lima aspek yakni, aspek pendidikan akhlak, akal, sosial kemasyarakatan, jasmani dan aspek profesional. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut memerlukan pemikiran tentang muatan

pendidikan Islam. Dari berbagai pernyataan Syekh Nawawi, hal utama yang diberikan dalam proses pendidikan adalah masalah ilmu-ilmu keagamaan yang wajib personal. Sedangkan yang paling utama dari kewajiban personal itu ialah iman tauhid. Jadi bisa disimpulkan bahwa pendapat Syekh Nawawi tentang tujuan pendidikan dalam Islam adalah cerminan dari tugas manusia diciptakan, yaitu beribadah kepada Allah dan menjadi khalifah di muka bumi, yang mana semua itu dalam rangka mencari ridlo Allah, baik perbuatan yang berhubungan dengan diri sediri ataupun orang lain (Adib, 2022).

Kurikulum Pendidikan Menurut Syaikh Nawawi al-Bantani

Konsep kurikulum pendidikan menurut Syaikh Nawawi al-Bantani disusun berdasarkan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menurut beliau, kesempurnaan manusia dapat dicapai melalui ilmu pengetahuan, sebab ilmu merupakan jalan menuju hidayah dan kedekatan dengan Allah. Semakin luas dan sempurna ilmu seseorang, maka semakin dekat pula ia kepada Allah SWT. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Dalam pandangan Syaikh Nawawi, Al-Qur'an dan Hadis menjadi sumber utama dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum harus sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik jasmani, akal, maupun hati (*al-qalb*). Selain itu, kurikulum juga harus mampu mengikuti perkembangan zaman, sistematis, mudah dipahami, dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Inti utama kurikulum pendidikan menurut Syaikh Nawawi adalah tauhid. Beliau menegaskan bahwa seseorang wajib terlebih dahulu mengenal Allah SWT sebelum beribadah kepada-Nya. Peserta didik harus memahami nama-nama Allah, sifat-sifat-Nya, serta hal-hal yang wajib dan mustahil bagi Allah. Dengan demikian, ibadah yang dilakukan memiliki dasar keyakinan yang benar. Jika pendidikan tidak didasarkan pada tauhid, maka akan melahirkan manusia yang bergantung kepada selain Allah dan mudah terjerumus pada kesyirikan.

Selain menekankan tauhid, Syaikh Nawawi juga memberikan perhatian besar terhadap penguasaan bahasa Arab dalam kurikulum pendidikan Islam. Menurut beliau, ilmu-ilmu agama sebagian besar menggunakan bahasa Arab sehingga peserta didik wajib mempelajarinya. Penguasaan bahasa Arab dipandang sangat penting agar peserta didik

mampu memahami Al-Qur'an, Hadis, kitab-kitab ulama, serta pelaksanaan ibadah dengan baik. Beliau juga menilai bahwa kelemahan lembaga pendidikan Islam pada masa kini salah satunya disebabkan oleh lemahnya penguasaan bahasa Arab. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab harus diberikan sejak tingkat dasar pendidikan.

Kurikulum pendidikan menurut Syaikh Nawawi juga menekankan prioritas materi pembelajaran. Beliau berpendapat bahwa materi yang paling mendasar dan esensial harus diajarkan terlebih dahulu sebelum masuk pada pembahasan yang lebih luas dan mendalam. Dalam pendidikan Islam, kewajiban personal (*fardhu 'ain*) harus diprioritaskan sebelum kewajiban kolektif (*fardhu kifayah*). Selain itu, beliau juga mendahulukan penguasaan inti kitab (*matan*) sebelum mempelajari penjelasan atau syarahnya. Prinsip ini dilakukan agar peserta didik memiliki dasar ilmu yang kuat sebelum mempelajari materi yang lebih kompleks.

Dalam implementasi kurikulum, Syaikh Nawawi juga menekankan pentingnya metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Materi pembelajaran harus disampaikan mulai dari hal yang mudah dan konkret menuju hal yang lebih sulit dan abstrak. Guru juga harus mempertimbangkan kemampuan, karakter, dan keadaan peserta didik dalam memilih metode pengajaran. Selain itu, beliau menekankan pentingnya pengulangan (*tikrar*) agar ilmu benar-benar dipahami oleh peserta didik.

Syaikh Nawawi juga memandang bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan adab. Karena itu, kurikulum pendidikan Islam harus memuat pendidikan moral, etika, dan pembiasaan perilaku baik. Dalam banyak karya beliau, pembahasan tentang adab sangat ditekankan, seperti adab guru, adab murid, adab berteman, dan adab beribadah. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan menurut Syaikh Nawawi tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter Islami.

Selain itu, kitab-kitab karya Syaikh Nawawi al-Bantani juga menjadi bagian penting dalam kurikulum pendidikan pesantren di Indonesia dan beberapa negara lain seperti Malaysia, Thailand, dan Timur Tengah. Karya-karyanya digunakan dalam berbagai bidang ilmu seperti tafsir, hadis, fiqih, tauhid, tasawuf, dan bahasa Arab. Bahkan sejak akhir abad ke-19, kitab-kitab beliau mendominasi kurikulum pesantren dan memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan pendidikan Islam di Nusantara (Hidayat & Fasa, 2019).

Pendidik dan Peserta Didik Menurut Syaikh Nawawi al-Bantani

Pada hakekatnya pendidik merupakan pribadi-pribadi yang mendapatkan kehormatan dan kedudukan yang tinggi, kehormatan dan kedudukan tersebut akan didapatkan bila ilmu yang dipelajari bisa dikembangkan dan diamalkan secara terus menerus.

Dalam hal ini syekh Nawawi berpendapat bahwa kedudukan pendidik sangatlah penting dalam perkembangan proses belajar mengajar, bahkan seorang peserta peserta didik yang tidak mempunyai pendidik maka pendidiknya adalah syaitan, hal itu sebagaimana pernyataan ulama yang mengatakan bahwa pohon yang tumbuh dengan sendirinya tidak akan berbuah, walaupun berbuah maka buahnya tidak lezat. Artinya seorang peserta didik dalam proses belajarnya harus dengan bimbingan pendidik.

Berhubungan dengan pentingnya pendidik dalam perkembangan peserta didik, maka syekh Nawawi memberikan etika ketat bagi para pendidik yaitu: 1) Tabah dan sabar menerima segala persoalan yang dihadapkan peserta didik; 2) Senantiasa bermurah hati dalam berbagai hal; 3) Duduk berwibawa dengan cara terhormat sambil menundukkan kepala dan melonggarkan pandangan; 4) Tidak sombong kepada sesama manusia, kecuali kepada orang yang terang-terangan dzalim sebagai peringatan larangan atas kedzalimannya. Berbuat sombong kepada orang yang sombong itu adalah sedekah sebagaimana tawadhu kepada orang yang tawadhu; 5) Bersikap tawadhu dalam pertemuan-pertemuan dalam

majelis; 6)Menghindari bercanda dan senda gurau; 6) Bersikap lemah lembut dan ramah tamah kepada peserta didik ketika mengajar dan sabar dalam menghadapi orang yang pandai mengungkapkan pertanyaan; 7) Mendidik anak yang tidak cerdas (idiot) dengan pengajaran yang baik; 8) Tidak marah-marah (membentak-bentak) dan tidak pula menyindir peserta didik yang bodoh dalam proses pengajarannya, tetapi dengan pengajaran yang baik; 9) Tidak merasa segan dan malu untuk berkata "saya tidah tahu" atau "Allah yang maha tau" jika suatau masalah belum dikuasainya atau belum belum diketahuinya; 10) Menyimak orang yang bertanya dan memahami pertanyaannya supaya dijawab dengan baik; 11) Dapat menerima argumen atau dalil dari orang lain dan menyimaknya walaupun argumentasi itu berasal dari yang bukan sefaham dengannya. Karena mengikuti kebenaran itu wajib; 12) Tunduk kepada kebenaran, dan kembali kepada kebenaran ketika melakukan kesalahan dalam berbicara atau memegang keyakinan, walaupun yang benar itu berasal dari orang yang lebih rendah derajatnya daripada pendidik sendiri; 13) Mencegah peserta didik dari setiap ilmu yang membahayaknnya dalam hal agama seperti ilmu sihir, ilmu nujum (perbintangan) dan astrologi; 14) Mencegah peserta didik belajar dan menggunakan ilmu yang bermanfaat demi selain mencari ridho Allah dan negeri akherat; 15) Mencegah peserta didik dari kesibukan kewajiban komunal sebelum mnyelesaikan kewajiban personal yaitu memperbaiki lahir dan batinnya dengan takwa yakni melaksanakan ibadah lahir dan batin serta menjauhi maksiat lahir batin; 16) Menginstrospeksi diri sendiri terlebih dahulu, sebelum memerintahkan orang lain mengerjakan kebaikan, dan sebelum melarang orang lain berbuat kejahatan dengan menjunjung tinggi perintah agama dan menjauhi larangannya, agar peserta didik dapat mengambil teladan dari perbuatan-perbuatannya dan mengambil manfaat dari ucapanucapannya. Karena petunjuk tingkah lebih kuat dan lebih berbobot dari petunjuk ucapan 17) Dari etika pendidik menurut syekh Nawawi diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa hakikat daripada pendidik tidak cukup sebagai sarana untuk mentransfer ilmu dari otak pendidik ke otak peserta didik, akan tetapi lebih mengedepankan kepada pembentukan akhlaq mulia serta suri tauladan yang baik dari pendidik.

Hal itu yang dapat mensukseskan pendidik dalam mendidik peserta didik. Terlepas dari pendidik, hal yang lebih penting dari suksesnya sebuah proses belajar mengajar yaitu adanya peserta didik yang siap untuk menerima pengetahuan dari pendidik. Dalam hal ini Ahmad Syar'I menyampaikan bahwa peserta yaitu bukan hanya anak-anak kecil, akan tetapi mencakup seluruh manusia baik itu besar maupun kecil, tua maupun muda, kaya maupun miskin yang masih memerlukan pengetahuan dan ketrampilan tertentu dalam rangka memenuhi kebutuhan kehidupannya Islam

Berkaitan dengan peserta didik, syekh Nawawi memberikan beberapa etika yang harus dikerjakan oleh para peserta didik dalam menghadapi pendidik dalam proses belajar mengajar yaitu: 1) Lebih dulu memulai penghormatan, salam dan meminta ijin ketika memasuki majelis taklim; 2) Mempersedikit bicara dan mempersedikit sesuatu yang diperbolehkan ketika berada dihadapan gurunya; 3) Tidak mengatakan/berbicara hal yang tidak ditanyakan; 4) Tidak bertanya tentang sesutu sebelum meminta ijin terlebih dahulu atau tidak bertanya sebelum ada persoalan; 5) Tidak mengkontradiksikan pendapat gurunya dengan pendapat orang seperti misalanya "si fulan berbeda dengan pendapat anda atau yang semacamnya"; 6) Tidak menunjukkan pendapat yang berbeda dengan pendapat gurunya, karena anggapan peserta didik bahwa dirinya lebih mengetahui kebenaran dalam masalah itu. Sikap demikian akan mengurangi sopan santun dan mengurangi berkah ilmunya; 7) Jangan bertanya ke teman gurumu di tempat gurumu, dan tidak tersenyum ketika terjadi pembicaraan; 8) Tidak menoleh ke kiri dan ke kanan ketika berada di depan gurunya, tapi duduk dengan menundukkan mata, diam, sopan, dan tidak menggerakkan badan, seolah-olah kamu sedang sholat; 9) Tidak bertanya ketika pendidik tampak bosan dan bingung; 10) Berdiri ketika pendidik berdiri untuk menghormatinya; 11) Tidak menguntit pendidik ketika

keluar majelis untuk mengajak bicara dan bertanya; 12) Tidak bertanya kepada pendidik di jalan, tapi harus menunggu pendidik sampai di rumahnya atau sampai tempat peristirahatannya; dan 13) Tidak berburuk sangka terhadap perbuatan pendidik yang secara lahiriah, menurut pandanganmu tidak diridhoi oleh Allah, karena pendidik itu lebih mengetahui rahasia-rahasia perbuatannya sendiri

Metode Pembelajaran Menurut Syaikh Nawawi al-Bantani

Menurut Nawawi upaya pendidik untuk memilih metode pengajaran yang tepat dalam mendidik peserta didik harus disesuaikan dengan tuntutan agama, yaitu seorang pendidik harus mengusahakan agar pelajaran yang diberikannya mudah diterima. Pendekatan ini tidak cukup dengan bersikap lemah lembut saja, akan tetapi pendidik harus pula memikirkan metode pengajaran yang cocok digunakan untuk peserta didik, seperti mimilih waktu yang tepat, materi yang cocok, pendekatan yang baik, efektivitas penggunaan metode dan sebagainya. Dia menggambarkan "ilmu syari'at itu dengan perahu, ilmu thariqah dengan laut, dan ilmu haqiqah dengan mutiara. Mutiara itu tidak bisa diperoleh kecuali di lautan dan peserta didik tidak bisa sampai di tengah laut tanpa menggunakan perahu. Haqīqahnya ilmu itu seperti mutiara yang berada di tengah laut dan fungsi pendidik adalah menunjukkan jalan kepada peserta didik untuk meraih mutiara tersebut. Peserta didik tidak mungkin bisa meraih mutiara tersebut kecuali dengan menggunakan alat, yaitu perahu untuk mengantarkan peserta didik agar sampai ditengah laut. Karena mutiara itu berada didasar laut, maka peserta didik harus berani terjun dan menyelam kedasar laut. Kesemuanya itu tidak akan berhasil tanpa adanya persiapan mental, kesehatan jasmani/rakhani, sabar dan sungguh-sungguh untuk meraih mutiara tersebut. Ia juga mengatakan: Sebagian ulama' menggambarkan tiga perkara tersebut (syari'at, thariqah dan haqiqah) dengan buah kelapa. Syariat itu seperti kulit luar kelapa, thariqah seperti santan, dan haqiqah itu seperti minyak dalam santan. Minyak tidak dapat dihasilkan kecuali sesudah memeras santan dan santan tidak akan di temukan kecuali dengan membelah kulit kelapa.

Dari dua gambaran tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pada intinya metode itu berfungsi untuk mengantarkan peserta didik pada suatu tujuan kepada objek sasaran tersebut. Dalam al-Qur'an, metode dikenal sebagai sarana yang akan menyampaikan seseorang kepada tujuan penciptaannya sebagai khalifah dimuka bumi dengan melaksanakan pendekatan yang mana manusia ditempatkan sebagai makhluk yang memiliki potensi rohaniyah dan jasmaniyah, yang keduanya dapat digunakan sebagai saluran penyampaian materi pelajaran. Pendidikan merupakan pengenalan dan pengakuan mengenai tempat sesuatu sesuai dengan tatanan penciptaan yang ditanamkan secara progresif ke dalam diri manusia, menggiring pada pengenalan dan pengakuan Tuhan dalam tatanan wujud dan maujud. Pendidikan adalah proses ganda, bagian pertamanya melibatkan masuknya unit-unit makna (ma'na) suatu obyek pengetahuan ke dalam jiwa seseorang (hushûl) dan yang kedua melibatkan sampainya jiwa (wushul) pada unit-unit makna tersebut. Ini semua menunjukkan pengetahuan mengenai realitas individu: hakikat yang sesungguhnya, daya pikirnya, jiwa dan kecenderungan etikanya, juga peranan serta tanggung jawabnya di dunia dan tujuan akhirnya di akhirat. Di sini tampak sangat jelas dalam mata hati kita bahwa kebenaran metafisis sentralitas Tuhan sebagai realitas tertinggi sepenuhnya selaras dengan tujuan dan makna adab yaitu pendidikan sebagai ta'dib. Nawâwî sendiri dalam karyanya sering menggunakan kata adab; baik itu mengenai adab sholat, adab guru, adab murid, adab berteman, dan lain sebagainya.

Bertolak dari dasar pandangan Nawawi tersebut diatas, cara lain yang digunakannya dalam memberikan materi pendidikan adalah melalui metode pembiasaan yaitu melatih seseorang untuk melakukan sesuatu secara bertahap. Dalam hubungan ini terdapat petunjuk Nabi yang menyuruh orang tua agar membiasakan anaknya menunaikan shalat pada usia 7 tahun, selanjutnya membolehkan memukulnya jika anak itu sampai umur 10 tahun belum

juga mengerjakan shalat. Dia berpendapat bahwa dalam proses pembelajaran, siswa akan mendemonstrasikan tingkat pemahaman terhadap makna pembelajaran itu. Hal ini karena ilmu dan hikmah yang merupakan dua komponen utama dalam konsep adab benar-benar merupakan anugerah Allah SWT (Fradana, 2024a).

Kontekstualisasi Pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani pada Pendidikan Dasar di Era Disrupsi Moral

Analisis tekstual terhadap karya-karya Syaikh Nawawi al-Bantani menunjukkan konstruksi teoretis yang sangat ideal mengenai pendidikan Islam (Firdaus & Imawan, 2024). Namun, urgensi dari penelitian ini terletak pada bagaimana nilai-nilai klasik tersebut dikontekstualisasikan ke dalam praksis pendidikan dasar (SD/MI) di era modern yang rentan terhadap disrupsi moral dan krisis etika. Anak usia sekolah dasar berada pada fase krusial pembentukan karakter (Marhamah & Damanik, 2025), di mana proses imitasi (peniruan) dan habituasi (pembiasaan) menjadi instrumen belajar yang paling dominan. Oleh karena itu, epistemologi pendidikan Syaikh Nawawi yang menempatkan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan adab di atas pencapaian kognitif menemukan relevansi praktisnya yang paling kuat pada jenjang ini.

Implementasi konsep "adab sebelum ilmu" dalam ekosistem sekolah dasar tidak dapat direduksi hanya sebagai mata pelajaran tekstual di dalam kelas, melainkan harus diintegrasikan ke dalam kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Konsep etika peserta didik menurut Syaikh Nawawi, seperti keharusan memulai salam, meminta izin sebelum bertanya, dan etika mendengarkan, dapat diterjemahkan ke dalam budaya mutu sekolah (Fradana, 2024). Pembiasaan-pembiasaan ini berfungsi sebagai filtrasi psikologis bagi anak-anak yang saat ini sangat mudah terpapar gaya komunikasi bebas dari media digital. Dengan mendisiplinkan adab-adab dasar tersebut, sekolah meletakkan fondasi penghormatan kepada otoritas ilmu dan pendidik, yang belakangan ini kerap mengalami degradasi.

Lebih lanjut, pemikiran Syaikh Nawawi memberikan antitesis terhadap pragmatisme pendidikan modern yang kerap menuntut hasil instan tanpa memperhatikan kesiapan mental peserta didik. Syarat ketat yang ditetapkan Syaikh Nawawi bagi seorang pendidik—seperti larangan membentak peserta didik yang lambat memahami pelajaran, kewajiban bersikap tawaduk, dan keharusan menginstrospeksi diri sebelum melarang murid—memberikan kerangka kompetensi kepribadian yang mutlak harus dimiliki oleh guru SD/MI. Di level pendidikan dasar, guru tidak hanya bertindak sebagai fasilitator akademik, tetapi lebih sebagai *murobbi* (pembimbing jiwa). Relasi emosional dan spiritual antara guru dan murid inilah yang menurut Syaikh Nawawi menjadi kunci turunnya "keberkahan" ilmu, sebuah dimensi spiritual yang sering terabaikan dalam diskursus pedagogi Barat (Khair & Marozzi, n.d.).

Metode *habituation* (pembiasaan) yang digagas Syaikh Nawawi juga sangat sejalan dengan proyek penguatan pendidikan karakter yang saat ini digalakkan oleh pemerintah. Metafora perahu, laut, dan mutiara mengindikasikan bahwa proses pendidikan membutuhkan tahapan metodologis yang konsisten. Pembiasaan praktik ibadah dasar seperti shalat, serta internalisasi nilai-nilai keikhlasan dan ketawadukan sejak dini, merupakan langkah konkret menuju tahap *haqiqah* (pencapaian makna). Sintesis antara kearifan pedagogi klasik Nusantara ini dengan pendekatan pembelajaran kontemporer terbukti tidak usang, justru menjadi tawaran solusi paradigmatik untuk membangun generasi yang memiliki kecerdasan intelektual sekaligus keluhuran budi pekerti.

SIMPULAN

Pemikiran pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani menawarkan paradigma pendidikan Islam yang holistik dengan mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara harmonis. Fokus utama dari konstruksi pemikiran ini terletak pada

penempatan *adab* dan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) sebagai fondasi epistemologis yang harus ditegakkan sebelum proses transfer pengetahuan dilakukan. Tujuan pendidikan yang dirumuskan tidak sekadar berorientasi pada pencapaian intelektual pragmatis, melainkan berpusat pada pencapaian *mardatillah* (keridaan Allah) dan persiapan kehidupan ukhrawi melalui optimalisasi peran manusia sebagai hamba (*ubudiyah*) sekaligus pengelola alam (*khalifah*).

Keberhasilan proses pendidikan ini sangat bergantung pada implementasi kurikulum yang berbasis tauhid serta penjagaan etika ketat, di mana pendidik berperan sebagai suri teladan (*murobbi*) dan peserta didik membangun penghormatan yang tulus terhadap ilmu. Melalui metode pembiasaan (*habituation*) dan transformasi jiwa yang konsisten, pemikiran Syaikh Nawawi memberikan solusi teoretis dan praktis yang sangat relevan untuk mengatasi dekadensi moral serta membangun fondasi karakter peserta didik di tingkat pendidikan dasar dalam menjawab tantangan era disrupsi nilai.

REFERENSI

Abdurrahman, M. T., & Mujahada, K. S. (2026). *Constructing Teacher ' s Moral Leadership in Imam Nawawi ' s Educational Ethics : A Social Learning Perspective*. *05*(04), 3603–3618.

Adib, M. A. (2022). Syekh Nawawi Al-Bantani Kajian Pemikiran Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, *16*(2), 444–466.

Amin, K., & Siregar, M. (2022). Sheikh Nawawi Al-Bantani: Thoughts, Educational and Relevance to Islamic Contemporary Education. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, *13*(02), 109–121. https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v13i02.5694

Andhin Sabrina Zahra, Shofiatul Widad, Isabella Auralia Salsabila, & M. Yunus Abu Bakar. (2024). Integrasi Tarbiyah, Talim dan Ta'dib : Pilar Utama Pendidikan Islam. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, *1*(6), 33–48. https://doi.org/10.61722/jmia.v1i6.2819

Firdaus, S., & Imawan, D. H. (2024). The Intellectual Legacy of Sheikh Nawawi al-Bantani and Sheikh Mahfudz at-Tarmasi: Contributions to Islamic Education and Modern Contexts in Indonesia. *Jurnal Pemikiran Islam*, *4*(2), 192–205. https://doi.org/10.22373/jpi.v4i2.25377

Fitriyani, A., Islam, U., Sultan, N., Hasanuddin, M., Fauzan, A. N., Islam, U., Sultan, N., Hasanuddin, M., Arifin, A., Islam, U., Sultan, N., & Hasanuddin, M. (n.d.). *Shaykh Nawawi al-Bantani's Intellectual Contribution to Ḥadīth Studies in Indonesia*. *2*(2), 52–63.

Fradana, H. (2024a). Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Tentang Pendidikan Karakter: Analisis Kritis Dalam Konteks Kurikulum Merdeka. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, *5*(1), 68–84. https://doi.org/10.53800/wawasan.v5i1.266

Fradana, H. (2024b). PEMIKIRAN SYEKH NAWAWI AL-BANTANI TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER: ANALISIS KRITIS DALAM KONTEKS KURIKULUM MERDEKA. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, *5*(1), 68–84. https://doi.org/10.53800/wawasan.v5i1.266

Gupta, V. B., Chitranshi, N., Palanivel, V., Sheriff, S., Basavarajappa, D., & Gupta, V. (2025). Critical Perspectives on Ethical Challenges in Higher Education: Analysing Contemporary Practices and Future Considerations. *Journal of Education and Learning*, *14*(6), 119. https://doi.org/10.5539/jel.v14n6p119

Hidayat, A. W., & Fasa, M. I. (2019). Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Pemikirannya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, *17*(2), 297. https://doi.org/10.18592/khazanah.v17i2.3209

Khair, J., & Marozzi, I. (n.d.). *Imam Nawawi ' s Quran book by Imam Nawawi Musa If you come than you When you Be*.

Marhamah, M., & Damanik, M. H. (2025). Building a Generation of Character: Strategies and Challenges of Character Education at the Elementary School Level in Indonesia. *Journal of Social Work and Science Education*, *6*(3), 1200–1216. https://doi.org/10.52690/jswse.v6i3.1198

Mohd, R. F., Zulkifli, H., & Muhamad, N. A. F. (2023). The Need for Cognitive Domain in Islamic Education Subjects. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, *12*(4), 1168–1180. https://doi.org/10.6007/IJARPED/v12-i4/19434

Muthalib, A., & Khairuddin, K. (2025). Syekh Nawawi Al-Bantani: Ulama Indonesia Sebagai Motivator Bagi Generasi Sesudahnya. *EDUKASI*, *13*(1), 312–323. https://doi.org/10.61672/judek.v13i1.3023

RAFLISYAH, M., YASMIN, I., & LATIFA, N. A. (2023). Paradigm Shift In Lecturing Towards Students In The Post-Pandemic Context: Challenges And Ethical Implications. *Community Services: Sustainability Development*, *1*(1), 01–08. https://doi.org/10.61857/cssdev.v1i1.37

Rahmayani, G., Imania, E., & 2✉, E. (2024). Fostering Positive Student-Teacher Relationships: A Literature Study On Positive Relationships and Their Impact on Academic and Social Outcomes. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *4*, 6990–7005.

Safinatul A Yun, M. F. (2026). *Analisis Konsep Keikhlasan Dalam Kitabnashaihul 'Ibad Dan Relevansinya Terhadapetika Beramal (Beribadah Dan Berkonten) Dimedia Sosial Generasi Z Di Era Digital*. *7*(1), 115–127.

Yue, S. (2024). The Evolution of Pedagogical Theory: from Traditional to Modern Approaches and Their Impact on Student Engagement and Success. *Journal of Education and Educational Research*, *7*(3), 226–230. https://doi.org/10.54097/j4agx439

Yusuf, M. (2022). Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Moral Era Kontemporer. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*, 94–117.

Zainuddin, Z., Nafisah, A., & Muttaqin, M. (2025). Transforming Character Education through the Implementation of the Independent Curriculum in Indonesia. *International Journal of Education and Humanities*, *5*(3), 560–572. https://doi.org/10.58557/(ijeh).v5i3.346